

**NILAI EDUKASI DALAM FABEL SENTANI
(The Didactic Value in Sentani Fable)**

Sri Yono

**Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat
Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura 99358**

Pos-el: sriyono871@yahoo.com

(Diterima 3 Januari 2014; Revisi 21 April 2014; Disetujui 29 April 2014)

Abstract

Fables diversity in Sentani could be applied as a medium of building the children character. As a part of an oral literature that played an important role for the society. Fable had to have some cultural values. This paper aimed to describe the didactic values in Sentani fable by applying descriptive approach. The result of analysis showed there were some universal characters that were taken from Sentani fable, such as; love to the God and His creation, hard work, honesty, and humble.

***Keywords:** fable, Sentani tribe, didactic value*

Abstrak

Keragaman fabel yang terdapat pada suku Sentani dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter anak. Sebagai bagian dari sastra lisan yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya, nilai-nilai edukasi apa saja yang terdapat dalam fabel Sentani. Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah nilai edukasi yang terdapat di dalam fabel Sentani. Dengan pendekatan deskriptif objektif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai edukasi yang terdapat dalam fabel Sentani. Dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat beberapa karakter universal yang dapat diambil dari fabel Sentani, di antaranya cinta terhadap Tuhan dan cinta makhluk ciptaan-Nya, kerja keras, kejujuran, dan rendah hati.

***Kata-kata kunci:** fabel, suku Sentani, nilai edukasi*

PENDAHULUAN

Salah satu buku karya Habiburrahman El Shirazy yang berjudul *Surga di Telapak Kaki Ibu* berkisah tentang salah satu sahabat Rasulullah yang bernama Abdullah bin Salam. Beliau adalah orang yang saleh, tetapi mengalami kesulitan menghadapi sakaratul maut. Bahkan, beliau tidak bisa mengucapkan kalimat syahadat karena durhaka kepada ibunya. Seorang utusan Rasulullah yang bernama Bilal memberitahu dan

menjemput sang ibu, tetapi sang ibu menolak. Rasulullah kemudian mengutus sahabat beliau yang bernama Ali dan Umar untuk menjemput sang ibu. Mereka bertiga akhirnya sampai di hadapan Rasulullah. Kondisi Abdullah sudah kritis, napasnya tersengal-sengal, dan ia menahan kesakitan luar biasa. Melihat kondisi tersebut Rasulullah meminta kepada sang ibu untuk memaafkan kesalahan Abdullah. Sang ibu bersikeras untuk tidak memaafkan kesalahan anaknya yang telah memukul dan mengusirnya demi

membela sang istri. Melihat sang ibu bersikukuh tidak mau memaafkan anaknya, Rasulullah memerintahkan para sahabatnya mengumpulkan kayu bakar untuk membakar Abdullah agar segera terbebas dari siksa sakaratul maut ini. Melihat anaknya akan dibakar, sang ibu luluh hatinya dan memaafkan Abdullah. Akhirnya, Abdullah bisa menghadap sang Khalik dengan tenang setelah mendapat pengampunan dari ibundanya (El Shirazy: 2008).

Anak bisa diibaratkan kertas yang masih putih. Secara fitrah, hati mereka masih suci. Orang dewasa yang akan membuat mereka menjadi hitam atau putih. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Mereka selalu diharapkan menjadi penerus bangsa yang berpendidikan dan berkarakter mulia. Anak-anak cenderung meniru hal-hal yang mereka lihat dan dengar. Peneliti pernah menggunakan ilustrasi cerita *Surga di Telapak Kaki Ibu* tersebut untuk melihat respon anak setelah mendengar sebuah cerita, khususnya respon afeksi. Kemampuan anak untuk merepresentasikan sesuatu yang pernah dilihat atau diamati tidak hanya disebabkan oleh kemampuan mereka menggunakan simbol berupa bahasa, tetapi juga karena kemampuan mereka menyerap, mengolah, dan menyimpan sejumlah kesan dalam memori dengan struktur kognitif yang sistematis (Djamarah, 2008: 123).

Menurut Ryan (1999), lingkungan yang baik berdampak baik pula terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan buruk akan berpengaruh pula terhadap karakter dan perilaku mereka. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang akan memiliki karakter yang erat kaitannya dengan pengaruh di sekitarnya. Dengan menggunakan media yang

tepat, maka pendidikan karakter anak akan dapat tercapai. Ada banyak cara dan media yang dapat dikreasikan untuk mendidik, membangun, dan mengembangkan karakter anak. Salah satu media tersebut adalah sastra lisan yang berbentuk fabel.

Secara etimologis, fabel berasal dari kata dalam bahasa Latin *fabula* yang berarti cerita. Cerita fabel bertujuan untuk menyampaikan kebenaran, ajaran moral, atau kebijaksanaan hidup dengan melalui penggambaran makhluk-makhluk, baik itu hewan, tumbuhan, maupun benda mati. Hewan, tumbuhan, dan benda mati tersebut merupakan komponen tokoh cerita. Ketiga komponen tersebut dijadikan contoh yang dianalogikan mempunyai sikap, adat istiadat, dan tingkah laku yang sama dengan manusia (Wilpert, 1979:258). Dari pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh dalam fabel sebenarnya tidak hanya binatang, tetapi juga bisa tumbuhan ataupun benda mati lainnya. Tokoh yang dominan dalam fabel adalah binatang sehingga fabel sering disebut cerita binatang.

Fabel tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, tetapi juga ditujukan kepada manusia dewasa. Setelah membaca dan melakukan kegiatan apresiasi terhadap fabel, anak dapat belajar dari karakter-karakter binatang yang muncul di dalam fabel. Karakter yang diperankan oleh binatang, tumbuhan, atau benda mati tersebut dapat dianalogikan dengan karakter manusia yang sesungguhnya. Melalui fabel diharapkan dapat tertanam nilai-nilai moral yang penting dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, fabel menjadi salah satu sarana yang potensial dalam pembentukan karakter anak.

Fabel telah ada sejak tahun 550 SM sehingga jenis sastra ini

merupakan salah satu jenis sastra yang paling tua. Menurut sejarahnya, fabel berasal dari negara timur, yakni dari India dan Saudi Arabia. Fabel menyebar di negara barat melalui perantara seorang budak bernama Aisipos dan kemudian ditulis ulang oleh beberapa penulis, seperti Babrius, Phaedrus, dan Avianus. Selain unsur satire (sindiran) dan kritik, unsur ajaran moral juga merupakan unsur yang penting di dalam fabel sehingga pada fabel merupakan alat yang efektif untuk menyampaikan pesan moral, politik, dan keagamaan.

Sebagai salah satu jenis karya sastra, fabel mempunyai struktur yang sederhana. Fabel bisa ditulis dalam bentuk puisi dan dalam bentuk narasi. Fabel juga ditulis dalam bahasa yang sederhana, padat, dan pendek. Alur dalam fabel juga sederhana. Alur hanya terdiri atas pembukaan yang pendek, konflik, dan akhir yang tidak terduga. Kesederhanaan bentuk dan bahasa tersebut mungkin berkaitan erat dengan nilai moral yang hendak disampaikan oleh fabel tersebut supaya lebih mudah dicerna dan diterima oleh pembacanya. Fabel merupakan teks didaktik. Artinya, teks yang tertulis dalam fabel mengandung unsur edukasi. Unsur edukasi tersebut muncul, baik secara eksplisit maupun implisit melalui tokoh-tokoh yang ada dalam fabel tersebut. Sesuai dengan namanya, sebagai cerita binatang, tokoh-tokoh di dalam fabel adalah binatang. Binatang-binatang tersebut akan bertindak, bertutur, dan berpikir layaknya manusia. Melalui tuturan, tindakan, dan pemikiran yang diperankan oleh binatang tersebut, anak dapat mengidentifikasi perilaku yang baik dan buruk tanpa harus merasa digurui.

Setiap suku di Indonesia pasti memiliki fabel dan dongeng-dongeng

lainnya, demikian juga suku Sentani. Di dalam suku Sentani, dongeng sering diceritakan oleh orang tua kepada anak pada waktu senggang. Fabel adalah media yang bagus, selain untuk menghibur pembaca atau pendengar juga, dapat digunakan sebagai media untuk membangun karakter anak dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai edukasi apa saja yang terkandung dalam fabel Sentani. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang sosial budaya masyarakat Sentani serta menggali nilai-nilai edukatif fabel suku Sentani yang dapat dijadikan sebagai sarana membangun karakter anak.

LANDASAN TEORI

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti menggambar atau melukis (Sudrajat: 2011). Berangkat dari pengertian tersebut, kata *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus. Akhirnya, kata *character* lebih merujuk pada pola perilaku yang bersifat individu atau moral seseorang. Gufron (2010) menjelaskan bahwa karakter adalah tabiat, kepribadian, identitas atau jatidiri. Karakter merupakan jatidiri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang yang berkaitan dengan dimensi psikis dan fisik. Pada tataran mikro, karakter adalah (1) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi tertentu; serta (2) watak, akhlak, dan ciri psikologis.

Suyanto (2009) berpendapat, ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu (1) cinta kepada Tuhan dan segenap

ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (3) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong/kerja sama, (6) percaya diri dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Langkah konkret proses pembentukan karakter adalah melalui pendidikan. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi siswa.

Sementara itu, Sudrajat (2011) menyatakan pendidikan karakter sebaiknya diajarkan secara sistematis. Cara terbaik untuk melaksanakan pendidikan karakter adalah melalui pendekatan komprehensif dan holistik. Pendekatan ini meliputi dimensi kognitif, emosional, dan perilaku dengan melibatkan dan mengintegrasikannya ke dalam semua aspek kehidupan di sekolah. Model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*) mudah diberikan karena bersifat kognitif. Setelah *knowing the good* perlu ditumbuhkan perasaan senang atau cinta terhadap kebaikan (*feeling the good*). Selanjutnya, *feeling the good* diharapkan menjadi mesin penggerak sehingga seseorang secara suka rela melakukan perbuatan yang baik (*acting the good*). Penanaman dengan model seperti ini akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Akan tetapi, dalam penanaman pendidikan karakter

yang utama adalah keteladanan. Orang tua memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, guru memberi contoh kepada anak didiknya. Sementara itu, para pemimpin memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat.

Mengakrabi sastra merupakan aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Ada proses penyelaman dan pendalaman pengalaman batin manusia. Dari titik ini, kita banyak bersentuhan dengan berbagai pola perilaku dan karakter manusia. Semakin banyak perilaku dan karakter manusia yang kita tangkap, kita akan semakin terlatih untuk membangun sikap empati, peka, dan responsif terhadap berbagai macam nilai hidup dan kehidupan sehingga tidak gampang tergoda untuk melakukan tindakan negatif yang bisa merusak nilai-nilai keharmonisan hidup.

Sastra dapat dilihat dari berbagai aspek. Dari aspek isi, jelas bahwa karya sastra sebagai karya imajinatif tidak lepas dari realitas. Karya sastra merupakan cermin zaman. Berbagai hal yang terjadi pada suatu waktu, baik positif maupun negatif direspon oleh pengarang. Dalam proses penciptaannya, pengarang akan melihat fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat itu secara kritis, kemudian diungkapkannya dalam bentuk yang imajinatif.

Fungsi sastra adalah *dulce et utile*, artinya indah dan bermanfaat. Dari aspek gubahan, sastra disusun dalam bentuk yang apik dan menarik sehingga membuat orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Sementara itu, dari aspek isi ternyata karya sastra sangat bermanfaat karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan

pendidikan karakter. Salah satu bentuk karya sastra tradisional yang juga mempunyai nilai indah dan mendidik adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat yang merupakan khazanah budaya dari berbagai kelompok masyarakat potensial untuk digali dan menjadi sumber rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter yang sesuai dengan kepribadian bangsa (Barokah, 2012). Khazanah budaya dan adat istiadat masyarakat Indonesia yang sangat kaya. Berbagai tradisi yang sangat lekat dimiliki oleh setiap suku, serta nilai-nilai luhur yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman hidup (*way of life*) masyarakat merupakan kekayaan yang sangat berharga. Nilai-nilai dalam budaya dan tradisi masyarakat tersebut dapat ditelusuri dan dihidupkan sebagai rujukan bagi para pendidik untuk membentuk karakter anak bangsa. Harapannya adalah nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasi sehingga menjadi tuntunan untuk membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif kualitatif. Hal ini relevan dengan sifat dan wujud data serta tujuan yang akan dicapai. Data yang digunakan berupa deskripsi kata-kata dan atau ungkapan-ungkapan kualitatif. Tema, amanat, dan nilai edukasi yang terdapat dalam teks dipaparkan sebagaimana adanya. Nilai-nilai edukasi akan dideskripsikan berdasarkan kutipan yang ada dalam teks.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif. Dengan kata lain, penelitian hanya menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri dan tidak berdasarkan hal atau kenyataan di luar

karya sastra seperti sejarah, adat, dan agama (Djamaris, 1993: 34). Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra tidak perlu dicocok-cocokkan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Sumber data penelitian ini adalah beberapa fabel yang diambil dari buku *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa* karya R. Fatubun, et al. Buku ini diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2000. Fabel yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah “Kasuari dan Anaknya”, “Ebeu dan Naangga”, “Ebhie dan Kande”, dan “Burung Kasuari dan Burung Pipit”.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Sentani

Istilah Sentani tidak terdapat dalam struktur bahasa Sentani. Orang Sentani sendiri tidak dapat menjelaskan dengan tepat kapan nama Sentani menjadi nama danau. Menurut pendapat masyarakat dan tetua adat setempat, nama asli danau Sentani adalah “*Puyakha, Puyakhapu*”. *Puyakha* artinya ciri nyata dan *puyakhapu* artinya kawasan danau/air dan dikuasai oleh *puyakha*. Istilah Sentani berasal dari “Hedan” yang berubah menjadi “Setam” dan kemudian berubah menjadi “Sentani”. Kata Hedam masih kita jumpai pada *ondofolo* suku Ohei (Siswanto, et al., 2012).

Mata pencaharian masyarakat Sentani yaitu menangkap ikan, meramu sagu, dan berkebun. Awalnya, menangkap ikan merupakan pekerjaan rutin yang dilakukan bagi wanita dengan menggunakan jaring (*wau*) kemudian menyelam ke dasar danau (*rilesoyole*). Saat ini, pekerjaan

menangkap ikan dengan menggunakan jaring sambil menyelam agak jarang dilakukan. Walaupun ada, pada umumnya kegiatan ini dikerjakan oleh kaum laki-laki. Kegiatan menangkap ikan oleh kaum laki-laki disebut *koninjo hokoijo*, sedangkan pekerjaan menangkap ikan menggunakan jaring sambil menyelam yang dilakukan oleh kaum wanita disebut *miyea waujo*.

Selain menjaring ikan pekerjaan lain masyarakat Sentani adalah meramu sagu. Sagu merupakan makanan pokok masyarakat Papua, termasuk masyarakat Sentani. Proses meramu sagu (*fi*) dilakukan secara bersama-sama oleh suami istri. *Fi* termasuk pekerjaan berat dan memerlukan waktu sekitar 2-3 hari lamanya. Masyarakat Sentani menyebut sagu ini dengan *bara*. Orang Sentani mengategorikan sagu ke dalam beberapa jenis, yaitu sagu jenis *bhara*, *folo*, *rondo*, *yebha*, dan *osukhulu*.

Dalam tata nilai suku Sentani, sopan santun merupakan sesuatu yang dianggap penting dan wajib untuk ditaati oleh setiap masyarakat maupun orang yang pernah lahir, dirawat, dan dibesarkan di Sentani. Identitas keSentanian tersimpul dalam adat sopan santun yang mereka aplikasikan dalam berkomunikasi terhadap atasan-bawahan, orang tua, maupun terhadap kelompok sebaya.

Adat sopan santun saat ini sampai sekarang secara implisit mengandung makna kausal yang apabila dilanggar akan mendatangkan resiko negatif yang berat. Beberapa contoh adat sopan santun tersebut antara lain: tidak sopan apabila seorang ayah makan bersama dengan anak sulung, masyarakat Sentani wajib menolong wanita ketika mengalami kesulitan dengan penuh tanggung jawab, setiap individu yang berasal dari Sentani apabila berjalan berpapasan atau

bertemu dengan seorang *ondofolo* atau *kose* wajib menyapa *foi moi* 'selamat sejahtera'. Jika orang yang disapa tidak mendengar salam tersebut, diduga orang tersebut mempunyai niat buruk. Seseorang tidak dibenarkan menegur seorang *ondofolo* atau *kose*. Adat telah menetapkan orang-orang tertentu yang diberkati dan memiliki kemampuan untuk memberikan petunjuk, nasihat, dan saran. Orang tersebut adalah *ondofolo kose*. Semua masalah yang menyangkut kepentingan orang banyak dibahas dalam rapat dewan musyawarah kampung yang disebut (*yoyo koseyo*). Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani aspirasi arus bawah. Seorang *ondofolo kose* segera mengerti warga yang patuh dan tidak patuh. Dia dapat mengetahui berdasarkan berhasil tidaknya program yang dijalankan. Jika diketahui atau ditemukan masyarakat yang tidak patuh, adatlah yang menghukumnya. Dalam masyarakat Sentani dikenal istilah *nekhendephulemiyendebhele* yang artinya lebih baik mati daripada bersikap kurang beradab (Fatubun, et al., 2000: 19-21).

Sebelum mengenal agama Kristen, masyarakat Sentani memuja dan memiliki kepercayaan terhadap arwah leluhur. Penyembahan terhadap roh (*walofo*) dan arwah leluhur direpresentasikan melalui penyucian tempat-tempat tertentu. Masyarakat Sentani percaya terhadap roh halus dan roh leluhur yang gentayangan dan mendiami tempat tertentu seperti kuburan, hutan, dan danau. Masyarakat juga percaya terhadap roh leluhur yang berkeliaran dan mendiami tempat-tempat tertentu. Dipercaya bahwa ada beberapa orang, misalnya *onuwai-kamoi*, yang dapat mengadakan kontak dengan arwah-arwah ini. Kepercayaan masyarakat Sentani terhadap kekuatan supranatural, tampak pada representasi

pemangku adat yang menguasai magi putih (*niwai*) dan magi hitam (*kele*) (Wigati, 2008: 58). Bentuk pemujaan ini dapat juga dilihat melalui ukiran-ukiran, seperti ukiran pria dan wanita, bentuk hewan seperti biawak, kadal, ular, anjing, ikan, dan burung (Fatubun, et al., 2000: 22). Binatang ini biasanya diukir pada tongkat (*me hung*), gagang kapak batu (*rame hefa*), tifa (*wakhu*), tiang rumah (*hukulu*), dan perahu (*kai-ifa*).

Kepercayaan terhadap arwah leluhur kemudian berubah dengan masuknya agama Kristen Protestan. Masuknya agama Kristen Protestan ditandai dengan pembongkaran rumah *kombo*. Rumah *kombo* merupakan lembaga pendidikan tradisional yang pertama di Sentani. *Komboyeu* ini mengajarkan asal usul dewa yang perlu disembah, keberadaan roh (*walofa*), dan arwah nenek moyang. Selain itu, *Komboyeu* mengajarkan pendidikan, misalnya cara berdisiplin, sikap hormat-menghormati, tolong-menolong, dan hubungan antara hak dan kewajiban. Menurut Cornelis Modouw dan Ezra Ongge, orang yang masuk dididik di rumah *Komboyeu* hanya anak laki-laki usia remaja (Wigati, 2008: 58)

Meskipun Injil telah masuk di wilayah Sentani, bukan berarti kepercayaan lama dihapus sama sekali dalam kehidupan masyarakat Sentani. Masih ada beberapa kepercayaan lama yang masih tetap hidup dalam masyarakat Sentani, seperti kepercayaan terhadap kekuatan supranatural. Misalnya *hobatan*, yaitu magi hitam yang dapat membuat seseorang sakit, bahkan meninggal. Masyarakat Sentani juga masih percaya kepada beberapa pemangku adat yang memegang kekuatan magis atau *pedo* (Wigati, 2008: 59).

Nilai Edukasi dalam Fabel Sentani

Cinta Kepada Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan Tuhan dan segenap makhluk ciptaan-Nya. Secara vertikal manusia berhubungan dengan Tuhan sebagai penguasa alam karena secara naluri manusia percaya dengan kekuatan yang lebih besar di luar kuasa dirinya. Secara horizontal manusia perlu berhubungan dengan segenap makhluk ciptaan Tuhan demi keberlangsungan hidupnya. Dari hubungan secara vertikal kepada Tuhan dan secara horizontal kepada sesama manusia perlu dilandasi oleh cinta. Manusia dan cinta sangatlah erat kaitannya. Setiap manusia pastilah memiliki cinta. Entah itu cinta kepada sang pencipta maupun cinta kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Cinta merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Tuhan kepada semua makhluk ciptaan-Nya.

Dalam fabel yang berjudul "Kasuari dan Anaknya", orang Sentani menuangkan pesan moral tentang pentingnya mencintai Tuhan dan makhluk ciptaan-Nya melalui tokoh burung kasuari yang bernama Saya Kuku Mem. Walaupun ia seekor kasuari, tetapi ia melahirkan seorang gadis cantik yang bernama Yamboi. Suatu hari Yamboi tertangkap oleh raja yang bernama Danway dan diperistri oleh sang raja. Dari pernikahan tersebut Yamboi melahirkan dua orang anak. Keduanya gemar berburu. Saya Kuku Mem sering mengunjungi cucunya ketika mereka sedang berburu. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi sang cucu. Karena alasan ini mereka memberikan kalung taring babi untuk membedakan Saya

Kuku Mem, nenek mereka, dari buruan lainnya. Suatu hari Saya Kuku Mem mengikuti cucunya berburu. Melihat cucunya memanahi kasuari yang tak lain adalah saudaranya sendiri, ia merasa kasihan. Akhirnya Saya Kuku Mem Saya Kuku Mem mengorbankan dirinya untuk dipanah sang cucu demi melindungi kasuari yang lainnya. Berikut ini adalah cuplikannya:

Suatu hari datanglah kasuari mencari anaknya. Dipanggilnya anaknya dari semak-semak. Yamboi yang mendengar ibunya memanggil dirinya kemudian datang menjumpai ibunya dan menceritakan akan keadaannya. Diperkenalkannya kedua anak itu kepada ibunya. Sebelum pulang, kasuari itu diberi kalung dari taring babi oleh kedua cucunya sebagai tanda pengenalan agar tidak salah memanahnya jika mereka berburu.

Setiap hari kasuari selalu datang ke rumah anaknya, bahkan ia juga sering meminta makan di tempat kedua cucunya yang sedang berburu. Hal itu membuat kedua cucunya sangat khawatir jika salah memanahnya sebagai hewan buruan. Oleh karena itu, jika neneknya datang disuruh segera pulang setelah diberi makan. Namun, pada suatu ketika kasuari itu tidak segera pulang. Ia bersembunyi di semak-semak dan memerhatikan kedua cucunya sedang berburu.

Dilihatnya kedua cucunya memanah kasuari lainnya. Melihat kejadian itu ia bersedih dan menyesal. Disembunyikannya kalung pemberian kedua cucunya di dalam bulunya dan berjalan mendekati mereka. Kedua cucunya segera memanahnya karena di leher kasuari itu tidak ada kalung taring babi.

Alangkah terkejutnya kedua anak tersebut ketika mendengar nama

mereka dipanggil oleh kasuari yang baru saja dipanah itu. Keduanya akhirnya sadar bahwa kasuari yang dipanah itu adalah neneknya. Kedua anak itu sangat menyesal. Kasuari yang mengetahui penyesalan kedua cucunya berkata bahwa kedua cucunya tidak bersalah, tetapi dialah yang menyerahkan diri. (Fatubun, 2000: 202)

Fabel “Kasuari dan Anaknya” ini mengajarkan kepada anak tentang ajaran kasih sayang terhadap Tuhan dan kasih sayang terhadap makhluk ciptaan Tuhan. Yamboi sangat menyayangi ibunya walaupun ia berbentuk seekor burung kasuari. Yamboi akan menyambut kedatangan ibunya dengan segenap kasih sayang dan cinta ketika ia mengunjunginya. Begitu pula Saya Kuku Mem si burung kasuari (sang ibu), ia merupakan ibu yang bertanggung jawab dan penuh kasih. Rasa kasih sayang itu bukan hanya tertuju kepada anak dan cucunya saja tetapi juga kepada sesamanya. Puncak dari bentuk kasih sayang tersebut ia buktikan dengan mengorbankan dirinya sendiri untuk dipanah cucunya demi melindungi sesama burung kasuari. Kerelaannya untuk mengorbankan diri merupakan refleksi keikhlasan hatinya yang senantiasa bersandar pada kecintaan pada Tuhannya.

Dari cerita ini anak dapat mengidentifikasi dirinya dengan para tokoh dalam cerita. Yamboi menggambarkan sosok anak yang berbakti terhadap orang tua. Saya Kuku Mem menggambarkan ibu yang baik hati, penyayang, dan ikhlas berkorban bagi sesama karena hatinya telah terpaut pada Tuhannya. Kesemua karakter tersebut dapat menjadi contoh yang baik bagi anak tanpa kita harus menggurunya.

Kejujuran/Amanah

Kunci kesuksesan hidup seseorang adalah bekerja keras, tekun berusaha, bakat, dan ada satu lagi yang paling penting yaitu kejujuran. Kejujuran adalah komponen penting dalam setiap hal. Meskipun dikatakan sebagai hal yang sederhana, pada zaman sekarang kejujuran menjadi sesuatu yang langka dan sangat tinggi harganya. Bersikap jujur berarti memilih untuk tidak berbohong, mencuri, berbuat curang, atau menipu dengan cara apa pun.

Orang Sentani telah faham betul tentang arti pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa cerita rakyat Sentani terdapat tema kejujuran dan akibat yang timbul jika kita berbohong atau tidak memegang amanah. Berbohong, berdusta, dan menipu merupakan sifat-sifat yang dapat merusak karakter seseorang. Kebohongan merupakan sumber fitnah dan malapetaka karena biasanya satu kebohongan harus ditutupi dengan kebohongan yang lainnya, sehingga sekali orang berbohong ia akan terjebak dalam lingkaran yang menjeratnya ke dalam kebohongan yang lain. Pada akhirnya, kebohongan tidak lagi dirasakan sebagai kebohongan karena sudah menjadi kebiasaan setiap hari. Sebagai akibatnya, orang tidak akan memercayainya lagi bahkan akan meninggalkan si pembohong.

Dalam fabel yang berjudul "Ebeu dan Naangga" diceritakan dua jenis binatang yang bersahabat. Mereka adalah Ebeu (kura-kura) dan yang satu lagi Naangga (tikus air). Mereka berdua mencari *fele* (kerang) bersama dan di tengah perjalanan mereka menemukan kelapa. Ebeu sang kura-kura ahli menyelam maka ia meminta kepada si tikus air untuk menjaga kelapa sedangkan ia sendiri menyelam untuk mencari kerang. Ketika berada di

dalam air, Ebeu seperti mendengar ada yang sedang mengupas kelapa, maka ia naik ke atas untuk menanyakan hal tersebut kepada Naangga. Kejadian tersebut berulang sampai empat kali, tetapi selalu dijawab tidak ada apa-apa oleh Naangga. Ia berbohong karena sebenarnya Naangga telah memakan buah kelapa itu, dan mengembalikan serabutnya seperti semula, sehingga terlihat masih utuh. Akibat dari kebohongan yang dilakukan oleh Naangga, maka ia kehilangan sahabat sejatinya yaitu Ebeu dan harus mencari makan sendiri. Hal ini tampak dalam kutipan cerita berikut.

Ia kembali lagi menyelam mencari fele. Sementara menacari fele, ia mendengar lagi orang membelah kelapa untuk ketiga kalinya. Ia muncul ke permukaan dan bertanya lagi pada temannya, "Naangga, saya mendengar orang mengeruk dan memakan kelapa." Temannya menjawab lagi, "Bukan, itu adalah bunyi gesekan perahu dan kayu."

Ebeu turun ke dalam air untuk ke empat kalinya. Sementara itu, Naangga memakan kelapa sampai habis. Lalu ia menyusun kembali sabut kelapa itu menjadi seakan-akan masih utuh. Sekarang ia mengajak Ebeu untuk pulang. Di rumah mereka memasak fele yang mereka peroleh. Sambil memakan masakan mereka, Ebeu berkata kepada Naangga, "Kupaslah kelapa yang kita temukan tadi agar kita makan bersama!"

Naangga menjawab, "Lebih baik kamu saja yang mengupasnya". Ebeu pun menyetujuinya. Namun, betapa terkejutnya ia ketika mengetahui bahwa kelapa tersebut hanya tersisa kulitnya, tidak ada isinya lagi. Ia bertanya pada Naangga dengan curiga, "Kenapa kelapa ini tidak ada isinya? Engkau memakan semuanya?" Naangga

menjawab, "Tidak. Saya tidak memakannya. Mungkin orang lain yang telah memakannya dan membuang kulitnya ke dalam air, dan kemudian kita menemukannya".

Namun, Ebeu mengetahui bahwa temannya berbohong. Ia lalu berkata kepada Naangga, "Jika memang demikian kita tidak dapat tinggal bersama menjadi sahabat lagi. Engkau harus pergi mencari makananmu sendiri. Saya pun demikian. Engkau terlalu rakus dan berjalan cepat untuk mencari makan. Saya berjalan lambat."

Akhirnya kedua sahabat yang telah bersama-sama untuk sekian lama itu pun berpisah karena ketidakjujuran yang membawa permusuhan. (Fatubun, 2000: 222)

Sebuah pesan indah dan lugas dipaparkan di dalam fabel ini. Nilai kejujuran harus ditegakkan karena jika nilai kejujuran ini dilanggar akan mengakibatkan terjadinya perpecahan dan fitnah. Dalam fabel ini digambarkan tentang karakter tidak jujur tokoh Naangga. Naangga memiliki karakter yang tidak terpuji seperti rakus, suka bohong, dan tidak bisa dipercaya. Akibat karakter tidak terpujinya, Naangga kehilangan sahabat terbaiknya yang bernama Ebeu. Perpecahan ini terjadi karena Ebeu merasa tertipu dan dikhianati oleh Naangga. Prinsip terpenting dalam membina persahabatan adalah faktor kejujuran dan saling percaya. Sahabat adalah orang yang paling dekat dengan kita setelah keluarga. Lewat persahabatan hidup menjadi lebih indah dan bermakna. Ketika permasalahan datang menghimpit, sahabatlah orang pertama yang akan mengulurkan bantuan kepada kita. Kapasitas seorang sahabat dapat kita ketahui ketika kita sedang dalam

kungkungan masalah. Pepatah mengatakan "A friend indeed is a friend in need". Dari pepatah ini kita dapat mengambil suatu pelajaran bahwa nilai persahabatan terletak pada kerelaan kita untuk berkorban untuk sahabat. Jadi, pengkhianatan terhadap sahabat yang dilakukan oleh Naangga terhadap Ebeu merupakan hal yang sangat melanggar nilai persahabatan.

Dari fabel ini secara implisit anak dapat belajar tentang pentingnya bersikap jujur dan bisa dipercaya oleh sahabat. Pentingnya karakter jujur digambarkan lewat tokoh Naangga yang suka berbohong dan tidak bisa dipercaya. Akibat dari karakter tidak terpuji tersebut ia tidak dipercaya lagi oleh sahabatnya Ebeu, bahkan persahabatan mereka terpecah.

Bekerja Keras

Kesuksesan hidup bisa tercapai hanya melalui bekerja keras. Salah seorang tokoh besar pernah mengatakan, "Berlelah-lelahlah kalian karena manisnya hidup akan engkau dapatkan setelah engkau berlelah-lelah". Kita memasuki era materialisme dan hedonisme. Banyak generasi muda yang terjebak dalam pola hidup "instan". Mereka lebih bertumpu pada hasil bukan proses. Hal ini bisa berakibat pada penghalalan segala cara dan pendangkalan karakter. Padahal sebuah proses merupakan sarana untuk mengasah diri. Banyak kendala yang harus mereka hadapi. Banyak rintangan yang harus disingkirkan. Tetapi di balik segala kesulitan dan hambatan tersebut akan terdapat kemudahan. Mereka akan belajar untuk mengeja hidup lewat serangkaian proses jatuh-bangun, benar-salah, kalah-menang, yang pada akhirnya akan membuat kepribadian seseorang berkembang dan kuat. Ibarat besi ketika mereka ditempa maka akan

menghasilkan komposisi, presisi, dan fungsi yang tinggi.

Pesan moral tentang kerja keras telah diperkenalkan oleh orang Sentani lewat fabel yang berjudul "Ebhi dan Khandei". Mereka adalah sepasang satwa yang berkawan karib. Ebhi adalah sejenis burung, sedangkan Khandei adalah sejenis ikan yang hidup di Danau Sentani. Mereka tinggal di pinggiran danau Sentani. Ebhi tinggal di daerah bernama Rukharukha Yebei, di sebelah barat Khalkote. Khandei tinggal di Raikisyo, sebelah timur Khalkote. Mereka bahu membahu untuk membuka kebun, mengolah, dan menanamnya. Berikut adalah petikan ceritanya:

Di suatu hari yang cerah, Ebhi menemukan sebidang tanah. Dia membuat sebuah kebun kecil untuknya dan Khandei sebagai permintaan maaf karena sudah mencari makan sampai ke daerah Khandei. Pertama-tama ia membakar area itu untuk memudahkannya sewaktu mencabut rumput. Kemudian, ia mencangkul tanah agar gembur dan mudah untuk ditanami. Setelah itu dia membuat tanda untuk membatasi kebunnya dan kebun si Khandei. Hari-hari berikutnya, mereka berdua sibuk menanam berbagai jenis tumbuhan di kebun masing-masing. (Fatubun, 2000: 216)

Dua orang sahabat ini menggambarkan sosok yang pantas diteladani. Mereka bahu-membahu menggarap tanah kosong yang tidak ditanami tanaman produktif. Proses berkebun mereka jalani dengan teliti dan tekun. Mulai dari membakar area, mencabut rumput, mencangkul, hingga proses menanam mereka lakukan bersama. Sebuah gambaran tolong menolong dalam kebaikan dan bukan tolong menolong

dalam kemungkarannya yang pantas diteladani dan dicontoh. Keteladanan ini dapat diserap oleh anak dan akan membantu membentuk karakter mereka menjadi pekerja yang keras. Konsep kerja keras, teliti, tekun, dan bekerja sama akan sangat mereka butuhkan kelak ketika mereka dewasa. Mereka harus belajar bahwa untuk mendapatkan sesuatu harus ditebus dengan keringat, perjuangan, dan kerja keras.

Baik dan Rendah Hati

Rendah hati adalah ciri hati yang sehat. Rendah hati dapat mengendalikan diri untuk tidak sombong. Keinginan dihormati, dihargai, dan dimuliakan adalah normal. Menjadi tidak normal ketika keinginan tersebut memperbudak si empunya perasaan sehingga menyebabkan kesombongan. Padahal, jalan menuju kemuliaan dan ditinggikan derajatnya oleh Tuhan adalah dengan menjadi orang yang baik dan rendah hati. Kerendahan hati adalah jalan utama untuk kemuliaan di dunia dan di akhirat kelak. Sementara itu, kesombongan dan ketakaburan adalah jalan paling pintas pada terhinanya diri dan dapat menjadi bumerang yang merugikan. Pentingnya berperilaku baik dan bersikap rendah hati telah difahami oleh orang Sentani dengan penggambaran buruknya akibat yang ditimbulkan oleh sikap sombong dalam fabel yang berjudul "Burung Kasuari dan Burung Pipit".

Fabel ini berkisah tentang burung kasuari yang merupakan salah satu burung terbesar yang menghuni hutan. Pada waktu itu, burung kasuari masih bisa terbang, berbadan besar dan kuat. Semua burung merasa takut dan terancam keselamatannya. Bahkan binatang lainnya pun menyingkir jika berpapasan dengannya. Karena merasa

paling kuat, ia menjadi sombong sehingga seluruh penghuni hutan tidak menyukainya dan berencana untuk memberinya pelajaran. Akhirnya, si burung pipit yang kecil dan tampak tidak berdaya itu mengajukan diri untuk mematahkan kesombongan burung kasuari dengan cara mematak matanya.

Akibat dari patokan burung pipit, sang kasuari menjadi tidak jelas pandangannya ketika terbang. Ia menabrak pohon, sayapnya patah, dan sampai sekarang ia tidak bisa terbang lagi. Begitulah, kesombongan selalu menjadi bumerang bagi diri sendiri. Ia tidak bisa terbang lagi dan mendapatkan makanan dari sisa makan yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil yang dahulu ia jahati. Sementara itu, kerendahan hati si burung pipit menjadikannya mulia dan dihormati. Berikut ini kutipan cerita “Burung Kasuari dan Burung Pipit”.

Setiba di tempat penganugerahan, kalung wasiat itupun segera dikalungkan pada leher sang kasuari. Kemudian diciumnya beberapa kali dan kasuari tidak curiga apa pun terhadap si burung pipit. Setiap ciuman yang diberikan oleh burung pipit ia pergunakan untuk mencotok kedua mata sang kasuari.

Semula kasuari merasa pedih di matanya, tetapi itu dianggap hanya diakibatkan oleh sayap burung pipit. Lama kelamaan kesakitan di matanya terasa semakin parah. Oleh sebab itu ia bermaksud menghindarkan diri ke sebuah pohon yang lebih tinggi. Tetapi rupanya penglihatannya kabur, karena kurang berhati-hati ia jatuh tersungkur ke tanah. Akibatnya patahlah kedua sayapnya.

Sejenak suasana menjadi sepi. Kemudian semua burung menjadi takjub melihat kenyataan kejadian itu.

Bukan main gembiranya hati mereka. Si Pipit telah mengalahkan kasuari yang jahat. Pada saat itu burung pipit disanjung-sanjung dan tersiarlah namanya ke mana-mana karena jasanya.

Kini ketentraman dan kerukuna hidup para penghuni hutan telah tercapai. Jaman kejayaan, keangkuhan dan kesombongan Kasuari telah usai. Sekarang Kasuari tidak berdaya lagi untuk terbang. Sebagai imbalan akibat perbuatan jahatnya, patutlah ia menerima balasannya. Ia berkelana di bawah pohon dan memakan buah-buahan yang dijatuhkan oleh burung-burung kecil. (Fatubun, 2000:196)

Dari fabel ini anak diajarkan untuk mempunyai kecakapan emosional yang sangat berguna dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sikap rendah hati merupakan salah satu karakter luhur yang mencerminkan kematangan mental. Kelebihan yang dititipkan oleh Tuhan, baik itu berupa kelebihan fisik, intelektual, dan lain-lainnya, semestinya menjadikan seseorang menjadi pribadi yang mulia bukannya takabur. Perilaku takabur yang digambarkan oleh kasuari menyebabkan terjadinya fitnah baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Ia harus menanggung akibat dari kesombongannya. Ia yang semula merupakan sosok yang paling berkuasa menjadi sosok yang sangat hina. Bahkan, untuk sekadar makan saja ia harus memunguti sisa-sisa makanan si burung pipit mungil yang dulu ia aniaya. Ini sebuah gambaran yang mudah dicerna oleh anak-anak dan akan membantu mengembangkan kepribadian luhur mereka sehingga tidak jatuh pada karakter takabur.

PENUTUP

Fabel Sentani mengandung nilai-nilai edukasi yang cocok dijadikan sebagai salah satu media untuk membangun karakter anak. Karakter luhur seperti cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kejujuran, rendah hati, dan bekerja keras terdapat dalam fabel Sentani. Karakter tersebut digambarkan dengan jelas melalui deskripsi tokoh, tuturan, serangkaian sifat dan tindakan, beserta akibat yang ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, Widuroyekt. 2012. *Kearifan Lokal Dalam Sastra Lisan Sebagai Materi Pembelajaran Karakter di Sekolah*. Surabaya: UPBJJ-UT Surabaya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar. Edisi 2*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya Sastra Nusantara: Nilai Budaya dalam Kaba Meget Menadin*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- El Shirazy, Habiburrahman. 2008. *Di Atas Sajadah Cinta. Kisah-kisah Teladan Islami Peneguh Iman dan Penentram Jiwa*. Jakarta: MD Entertainment.
- Fatubun, R., et al. 2000. *Struktur Sastra Lisan Sentani: Prosa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Gufron, Anik. 2010. Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa pada Kegiatan Pembelajaran dalam Cakrawala Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Th.XXIX, Mei: 13-24. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: UNY Press.
- Ryan, Kevin dan Karen E. Bohlin. 1999. *Building Character in School: Practical Ways To Bring Moral Instruction To Life*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Siswanto, et al. 2012. *Inventarisasi Sastra Lisan Masyarakat Asei Besar Sentani*. Jayapura: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Bahasa Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat.
- Sudrajat, Ajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1 (1): 47-59. Yogyakarta: LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Karakter. [http:// www.mandikdasmen.depdiknas .go.id/web/pages/urgensi.html](http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html). Diakses 25 November 2013.
- Wigati, Yektiningtyas. 2008. *Helaihili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*.

Yogyakarta: Adicita
Karya Nusantara.
Wilfred, L. 1979. *Literary Terms and
Definitions* B. Carson-

Newman College. New
York: Harper and Row.